

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan gambaran anugerah serta nikmat yang Allah SWT amanahkan kepada sepasang suami istri. Dialah kewajiban untuk orang tua guna bisa melindungi serta memelihara anak dengan baik supaya mereka dapat berkembang serta bertumbuh secara jasmani dan rohani kearah yang lebih baik.¹ Orang tua juga diartikan sebagai organisasi terkecil dalam masyarakat yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan seorang anak. Sebab anak memperoleh pembelajaran awal nya dari kedua orang tua nya.² Disinggung dalam Al Qur'an surah al-Tahrim/66 ayat 6, bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anak mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

Secara garis besar, di dalam ayat tersebut Allah SWT memberikan penekanan untuk menjaga keluarga agar tidak terjerumus ke dalam api neraka. Salah satu bentuk menjaga keluarga dengan memberikan pendidikan dengan pola yang tepat. Maksud pola yang tepat ini adalah sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik di dalam keluarga tersebut. Karena pola asuh merupakan perbuatan atau langkah yang

¹ Azhari, *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam: Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak* (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), h. 35.

² Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h. 15.

diberikan orang tua kepada anak dengan interaksi baik verbal maupun non verbal pada berbagai aspek pertumbuhan anak.³

Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya menjadi individu yang tumbuh dengan baik. Namun, banyak orang tua tidak menyadari bahwa pengasuhan mereka membuat anak merasa tidak diperhatikan atau membatasi kreativitas mereka, bahkan terkadang orang tua cenderung tidak mencintai anak mereka. Karena emosi yang dikeluarkan orang tua mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, dan bahkan kecerdasan buah hatinya.⁴ Sepantasnya orang tua memperhatikan perkembangan jasmani buah hatinya terkait dengan kesehatan serta keterampilan anak. Sebab anak akan cenderung membenarkan yang dilakukan orang tua mereka dan akan membekas saat mereka semakin dewasa.⁵

Nahasnya, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mensurvei dampak pandemi Covid-19 terhadap keluarga di Indonesia. Lebih dari 8.396 anak kehilangan orang tua mereka.⁶ Hal ini tentu memberi gambaran betapa banyaknya anak yang kehilangan kesempatan mereka untuk dapat berkembang

³ Neila Sulung dan Genta Sakti, "Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun," *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)* 8, no. 1 (30 Juni 2021): h. 2, <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i1.614>.

⁴ Juahardin, Jamaluddin Hos, dan Suharty Roslan, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe)," *Jurnal Neo Societal* 2 (2017): h. 149, <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v2i4.3392>.

⁵ Rasidi dan Moh Salim, *Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar* (Lamongan: Academia Publication, 2021), h. 6.

⁶ Hartini Retnaningsih, "Perlindungan Sosial dalam Upaya Pemenuhan Hak-Hak Anak Yatim Piatu Korban Pandemi Covid-19," *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial* 12, no. 2 (Desember 2021): h. 239, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2101>.

dan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Terlebih lagi, pada data dari Aplikasi SIKS-NG per-Mei 2021 dari 3.914 LKSA menunjukkan bahwa terdapat 191.696 anak berada dalam pengasuhan LKS Anak (Panti Asuhan/Yayasan/Balai). Dari jumlah tersebut sebanyak 33.085 anak yatim, 7.160 piatu, dan yatim piatu 3.936. dengan jumlah total 44.181 jiwa.⁷

LKSA atau yang sering kita dengar dengan Panti Asuhan merupakan salah satu lembaga yang berperan sebagai orang tua bagi anak, yaitu melindungi, mengasuh, dan membimbing serta memberikan pendidikan agar dapat bertanggung jawab dan berakhlak mulia serta berguna bagi dirinya di masa depan.⁸ Sebagaimana yang terdapat pada permensos nomer 1 tahun 2020 pada pasal 58 menyatakan bahwa, pengasuhan anak di dalam Panti Sosial dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai standar nasional Pengasuhan Anak.⁹ Dalam permensos nomer 30 tahun 2011 pada pasal 1 menyatakan bahwa Standar Nasional Pengasuhan Anak berisikan norma, standar, prosedur, dan kriteria dalam pelaksanaan pengasuhan anak yang digunakan sebagai pedoman bagi lembaga kesejahteraan sosial

⁷ Koesworo Setiawan, <https://kemensos.go.id/kemensos-berikan-perlindungan-kepada-4-jutaan-anak-yatim-piatu>, diakses pada 25 Desember 2021 11:50

⁸ Erfan Karyadiputra dkk., “Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis di dalam Menanamkan Nilai Wirausaha pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu’afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin,” *Jurnal Al-Ikhlās* 4, no. 2 (13 Juli 2019): h. 186, <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v4i2.1956>.

⁹ Republik Indonesia, “Permensos Nomer 1 Tahun 2020 Tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak”.

anak dalam menyelenggarakan pengasuhan anak.¹⁰ Maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) seperti Panti Asuhan sepatutnya mempunyai standar yang mengarahkan dan membimbing anak asuh menjadi masyarakat yang lebih baik.

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini di Kabupaten Kapuas dengan pertimbangan bahwa di sana belum terdapat penelitian tentang Panti Asuhan yang mendalami tentang pola asuh yang dilakukan pengasuh kepada anak-anak asuhnya. Selain itu faktor keadaan agama yang ada di Kabupaten Kapuas serta suku yang beragam menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis. Setelah penulis melakukan peninjauan awal dan bertemu dengan ibu Fitria Ulfah selaku kepala seksi pemberdayaan sosial perseorangan, keluarga dan kelembagaan masyarakat dari Dinas Sosial Kabupaten Kapuas. Beliau disini bertugas memberikan penyuluhan dan pengawasan terhadap lembaga-lembaga yang terkait dengan Dinas Sosial seperti Panti Asuhan anak dan Panti Disabilitas.

Pada peninjauan awal tersebut, ibu Fitria Ulfah memberikan data-data LKS yang terdaftar di Dinas Sosial Kapuas yang terdapat pada tabel berikut:¹¹

Tabel 1.1 Data Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dari Dinas Sosial

No	Nama LKS	Alamat	Nama pengurus	Jenis Pelayanan	Jumlah Penghuni
1	LKSA Bifahmiddin	Jl. Mahakam, Kapuas	H. Abbas, S.Pd.I (kepala)	Anak terlantar/yatim	55 Orang

¹⁰ Republik Indonesia, “permensos nomer 30 tahun 2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak”.

¹¹ Interview dengan ibu Fitria Ulfah, Kepala Seksi Pemberdayaan Sosial Perseorangan, Keluarga dan Kelembagaan Masyarakat, 25 Maret 2021, 09:30 WIB.

No	Nama LKS	Alamat	Nama pengurus	Jenis Pelayanan	Jumlah Penghuni
				piatu/tidak mampu	
2	LKSA Fajar Islam	Jl. Lintas Basarang, Kapuas	Taufik, S.Pd.I (kepala)	Anak terlantar/yatim piatu/tidak mampu	80 Orang
3	LKS Harapan Sejahtera	Jl. Trans Kalimantan, Kapuas	Hermanto (kepala)	Penyandang disabilitas	15 Orang
4	LKSA Budi Sejahtera	Jl. Jawa, Kapuas	H. Aspihani (kepala)	Anak terlantar/yatim piatu/tidak mampu	30 Orang
5	LKSA Mujahidin Muhammadiyah	Anjir serapat, Kapuas	Fitriadi (kepala)	Anak terlantar/yatim piatu/tidak mampu	18 Orang
6	LKS Bina Harapan	Jl. Tanbun Bungai, Kapuas	Nelly Marlina (kepala)	Penyandang disabilitas	10 Orang

Selanjutnya setelah mendapatkan data-data LKSA yaitu memilih serta meninjau langsung ke lokasi dimana saja tempat-tempat yang ingin penulis lakukan penelitian terkait pembahasan yang ingin diangkat. Maka penulis memilih 4 LKSA berdasarkan kriteria anak asuh yang ada di dalamnya dan mempertimbangkan jarak lokasi antara satu tempat dengan tempat yang lainnya. Maka penulis memilih lokasi, LKSA Fajar Islam yang diketuai oleh bapak Taufik, S.Pd.I, LKSA Budi Sejahtera yang diketuai oleh bapak H. Aspihani, selanjutnya LKSA Mujahidin Muhammadiyah yang diketuai oleh bapak Fitriadi, dan yang terakhir LKSA Bifahmiddin diketuai oleh bapak H. Abbas.

Daya tarik yang menyebabkan penulis memilih penelitian kepada LKSA atau Panti Asuhan ini terletak pada perbedaan pola asuh yang dapat ditinjau dari ranah psikomotorik yang diberikan pengasuh kepada anak asuh, seperti memberikan pembekalan kepada mereka berupa mendorong anak untuk ikut serta dalam kegiatan kurban atau membantu pengasuh dalam menyiapkan makanan agar dapat beradaptasi dengan masyarakat setelah keluar dari panti. Selain itu pada ranah kognitif nya, anak dijadwalkan untuk selalu berpartisipasi dalam rutinitas keagamaan setiap hari nya baik dari segi pekerjaan atau pembelajaran. Dan pada ranah afektif dalam pola asuh di panti asuhan, seperti penanaman sikap percaya diri, kejujuran, pantang menyerah, kerja keras, serta toleransi baik itu dengan keadaan sesama anak asuh yang tidak mempunyai orang tua atau dengan agama yang beragam di sekitar mereka.

Corak yang beragam dari beberapa pengurus serta usia berdiri panti tersebut dapat dikaji dari sosiologis dan pedagogis pada setiap panti. Misalnya saja pada Panti Asuhan Budi Sejahtera yang berdiri paling lama di Kabupaten Kapuas karena sudah berdiri sejak tahun 1975¹², tentu memiliki pola asuh yang diterapkan pengasuh kepada anak asuhnya dan itu perlu diteliti agar menjadi contoh kepada Panti Asuhan yang lain. Karena para pengasuh sudah melalui berbagai macam jenis anak asuh. Pada Panti Asuhan Mujahidin Muhammadiyah pun tentu berbeda dalam memberikan pola asuh mereka, baik dari latar belakang pendidikan pengasuhnya maupun organisasi yang menaunginya. Sedangkan pada Panti Asuhan Bifahmiddin yang menerapkan

¹² Data dari profil singkat Panti Asuhan Budi Sejahtera, Kapuas.

corak kegiatan seperti kegiatan di Sekumpul, hal itu karena beberapa orang pengasuhnya pernah menimba ilmu di Sekumpul Martapura dan membuat daya tarik yang berbeda.¹³

Melihat kondisi anak yang semakin bertambah banyak masuk ke dalam LKSA atau Panti Asuhan, maka penulis merasa perlu dilakukan penelitian tentang “**Pola Asuh Anak pada Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas (Telaah Pedagogis dan Sosiologis)**” guna lebih mengetahui bagaimana para pengasuh memberikan pola asuh serta pemahaman di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya di tempat mereka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan konteks masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pola asuh anak pada Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas (telaah Pedagogis dan Sosiologis), dengan sub fokus sebagai berikut:

- a. Model pola asuh anak yang dilaksanakan di Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas
- b. Proses pelaksanaan pola asuh oleh pengasuh panti di Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas
- c. Peran pengasuh Panti Asuhan dalam melaksanakan pola asuh anak pada Panti Asuhan di Kabupaten Kapuas.

¹³ Interview dengan bapak H. Firdaus, salah seorang pengasuh di Panti Asuhan Bifahmiddin, 27 Maret 2021, 09:12 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pola asuh anak asuh di Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas (telaah Pedagogis dan Sosiologis), meliputi:

1. Mendeskripsikan model pola asuh anak yang dilaksanakan pada Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas.
2. Mendeskripsikan proses yang dilakukan pengasuh panti dalam melaksanakan pola asuh di Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas.
3. Mendeskripsikan peran pengasuh Panti Asuhan dalam melaksanakan pola asuh anak pada Panti Asuhan di Kabupaten Kapuas.

D. Signifikansi Penelitian

Dalam beberapa penelitian terdahulu, penulis mencoba mencari pembeda dan memperdalam pembahasan terkait kegiatan yang terjadi di lingkungan Panti Asuhan. Adapun signifikansi dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam kajian keilmuan baik secara teoritis dan praktis kepada seluruh pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Kegunaan penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran dan menambah wawasan ilmu pengetahuan. Terutama terhadap pola asuh anak pada Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas.

- b. Sebagai bahan informasi khususnya para pemerhati pendidikan dan di bidang sosial, untuk lebih meningkatkan pola asuh terhadap anak asuh dan pelayanan serta kepedulian bagi anak asuh di Kabupaten Kapuas.
- c. Memperluas wawasan penulis yang berkaitan dengan penelitian ini dan memberikan saran yang positif terhadap pola asuh anak di Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai acuan untuk mengambil kebijakan terkait pola asuh anak pada Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas.
- b. Sebagai masukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pola asuh anak pada Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas.
- c. Sebagai gambaran bagi para pengasuh panti asuhan dalam hal menerapkan pola asuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan.
- d. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta lebih memberikan perhatiannya kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya kepada anak-anak yang berada pada Panti Asuhan yang terletak di Kabupaten Kapuas.

E. Definisi Operasional

Pada judul penelitian yang akan dijabarkan disini mencakup beberapa istilah, hal ini diperlukan untuk memperjelas dan memfokuskan dalam penelitian lebih lanjut. Adapun istilah-istilah itu mempunyai definisi sebagai berikut:

1. Pola asuh

Kata pola asuh dalam epistemologi dibagi menjadi pola dan asuh. Pola dimaknai dengan cara kerja, sedangkan kata asuh diartikan sebagai menjaga (memelihara dan membimbing) agar bisa berdiri sendiri. Selanjutnya menurut terminologi pola asuh merupakan cara terbaik yang digunakan orang tua atau pengasuh dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anak. Kalau disederhanakan, pola asuh orang tua atau pengasuh merupakan cara yang diberikan orang tua dalam membimbing atau memelihara anak baik itu secara langsung atau tidak langsung.¹⁴ Menurut Merry yang dikutip Subagia berpendapat bahwa terdapat tiga jenis pola asuh orang tua atau pengasuh terhadap anak-anak, yaitu: (1) pola asuh *authoritarian* (otoriter), (2) pola asuh *authoritative* (demokratis), dan (3) pola asuh *permissive* (permissif). Pola asuh tersebut hampir sama dengan model yang dikemukakan oleh Hurlock, Hardy dan Heyes.¹⁵

Adapun yang penulis maksud dalam pola asuh pada penelitian ini, merupakan peran pengasuh di setiap Panti Asuhan dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan keadaan maupun kondisi anak panti, baik itu pola asuh otoriter, demokratis, dan pola asuh permissif di Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas dengan telaah

¹⁴ I. Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), h. 7-8. Mendidik secara langsung didefinisikan sebagai usaha orang tua atau pengasuh yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dikerjakan secara sengaja, baik itu karena perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Adapun mendidik secara tidak langsung adalah gambaran kehidupan sehari-hari mulai dari interaksi sampai kepada adat kebiasaan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, serta masyarakat.

¹⁵ Ibid., h. 9.

pedagogis dan sosiologis. Hal ini perlu diketahui bagi penulis karena menjadi topik utama dalam penelitian ini.

2. Anak

Anak secara menyeluruh diartikan sebagai komponen masyarakat yang masih kecil. Dalam kamus bahasa Indonesia anak dimaknai sebagai keturunan, manusia yang masih kecil, tunas, dan orang yang dilahirkan serta masuk dalam golongan keluarga.¹⁶ Selain itu dalam UU no 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, dalam pasal 1 angka 2, menjelaskan anak yaitu individu yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.¹⁷ Menurut R.A Koesnan yang dikutip Darmini, anak-anak adalah insan belia dalam usianya, muda dalam jiwa serta baru akan memulai perjalanan hidupnya yang mudah goyah dengan kondisi sekitarnya.¹⁸

Terkait dengan penelitian ini. Maka anak yang dimaksud adalah anak asuh. Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 56.

¹⁷ Ratri Novita Erdianti, *Hukum Perlindungan Anak Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2020), h. 6.

¹⁸ Darmini, "Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi Pekerja Anak Dibawah Umur," *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 14, no. 2 (2020): h. 59, <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i2.2809>.

wajar.¹⁹ Anak asuh juga dapat diartikan sebagai anak yang tidak memiliki ayah atau anak piatu adalah anak yang tidak memiliki ibu, serta yang disebut anak yatim piatu adalah seorang anak yang tidak memiliki ayah dan ibu.²⁰ Maksud penulis dalam penelitian ini adalah anak-anak yang dititipkan kepada pengasuh panti untuk dirawat, diarahkan dan dibesarkan sesuai yang harus didapatkan anak-anak pada umumnya. Anak asuh itu termasuk dalam kategori anak yatim, anak yatim piatu, dan anak yang kurang mampu.

3. Panti Asuhan

Panti yaitu rumah, tempat, wadah. Sedangkan asuhan adalah rumah atau tempat memelihara, mendidik dan merawat anak yatim, yatim piatu dan anak yang berasal dari keluarga tidak mampu.²¹ Ditambahkan Arif Gosita bahwa kata “asuhan” berarti usaha yang diberikan kepada anak yang tidak mempunyai orang tua dan terlantar, anak terlantar dan anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat

¹⁹ Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat (10)”.

²⁰ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997), h. 206.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 134. Dalam jurnal Magdalena, Hasan Almutahar, dan Antonia Sasap Abao, “Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (Pabp) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya,” *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS* (2014): h. 3. Departemen Sosial Republik Indonesia, menjelaskan Panti Asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.

sementara sebagai orang tua atau keluarga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.²²

Adapun panti asuhan yang penulis maksud adalah tempat atau lembaga yang memberikan pengasuhan kepada anak-anak yang yatim, yatim piatu, yang berasal dari keluarga yang tidak mampu. Panti Asuhan yang menjadi lokasi dalam penelitian penulis ini adalah Panti Asuhan Budi Sejahtera, Panti Asuhan Mujahidin Muhammadiyah, dan Panti Asuhan Bifahmiddin.

4. Kabupaten Kapuas

Kabupaten Kapuas adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Tengah.²³ Pada tahun 2021 penduduk Kabupaten Kapuas di sana yang beragama Islam 337.163, Kristen 47.613, Khatolik 2.208, Hindu 23.261, Buddha 49, Konghuchu 4. Total keseluruhan 410.298.²⁴ Maka dengan keberagaman corak agama di daerah ini menjadi salah satu keinginan penulis dalam meneliti tentang pola asuh anak di Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas.

²² Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1989), h. 272-273.

²³ RPIJM Bidang Cipta Karya Tahun 2017-2021, (Kabupaten Kapuas, 2016), h. 1-6. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kuala Kapuas. Terdiri dari 17 kecamatan dan berpenduduk 329.646 jiwa dengan klasifikasi 168.139 laki-laki dan 161.507 perempuan (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010). Wilayah ini memiliki luas 14.999 km² atau 1.499.900 ha dengan tingkat kepadatan penduduk 21,97 jiwa/km². Komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada Kabupaten Kapuas mempunyai jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebesar 50,53% dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Kapuas, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebesar 49,47% dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Kapuas.

²⁴ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kapuas, *Jumlah Pemeluk Agama*, (Juli, 2021), h. 1.

5. Pedagogis

Istilah pedagogis dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai makna yang bersifat mendidik, serta kata tersebut berasal dari kalimat pedagogi yang artinya ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran.²⁵ Pedagogi juga mempunyai arti sebagai ilmu yang membedah bagaimana cara, seluk beluk, serta teori mendidik anak dan sebuah urgensi bagi seorang pendidik agar tidak hanya menyampaikan atau mentransformasi pengetahuan kepada anak. Melainkan pendidik dapat mengembangkan kepribadian anak secara terintegrasi.²⁶

Maka dalam hal ini telaah terkait pedagogi pada pola asuh yang dilakukan oleh pengasuh pada anak-anak panti di Panti Asuhan Se-Kabupaten Kapuas mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seperti saat anak panti didik diberikan pembelajaran tambahan di dalam panti yang memasuki ranah kognitif. Juga mereka didik dengan rasa kasih sayang dengan sesama anak panti yang menimbulkan rasa persaudaraan, hal ini mengembangkan ranah afektif mereka. Dan dalam ranah kognitif saat anak dibiasakan untuk bergotong royong dalam hal kebersihan di sekitar wilayah panti.

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1137.

²⁶ Nurhabibah dan Richardus Eko Indrajit, *Cyber Pedagogy: Guru sebagai Fasilitator & Coach dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), h. 5-6. Lebih terperinci tentang pedagogi merupakan sebuah cara agar anak dapat mengembangkan mental serta hati nurani mereka, dengan harapan anak dapat lebih sensitive terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat derajat manusia, dan menghargai sesama makhluk ciptaan tuhan. Secara singkat, pedagogi adalah cara pendidik menghantar, serta membimbing anak mencapai tujuan hidup mereka.

6. Sosiologis

Kata sosiologis dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sosiologi yang mempunyai makna pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat. Ilmu yang juga membahas tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya. Kalau dalam ruang lingkup pendidikan, maka sosiologis menelaah sikap dan tingkah laku masyarakat yang terkait dengan dunia pendidikan.²⁷ Khaidir berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Bahkan sosok pendidik dipandang mempunyai keharusan menelaah pendidikan dari segi sosiologi dengan hubungan antara manusia baik dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat.²⁸

Dengan beragamnya corak masyarakat di sekitar Panti Asuhan, tentu akan membuat beberapa perbedaan antara satu panti dengan panti yang lainnya. Salah satunya adalah panti yang dinaungi organisasi masyarakat, dan ada panti yang lebih berfokus dalam memberikan bekal dalam skill anak panti dan keagamaan mereka. Karena berpedoman dengan visi dan misi pada panti tersebut.

Secara singkat dari definisi operasional yang dijabarkan di atas. Penulis memfokuskan dalam penelitian ini untuk meneliti pola asuh yang dilaksanakan

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1497.

²⁸ Khaidir dkk., *Sosiologi Pendidikan Islam* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), h. 9. Saepulloh mengatakan bahwa masyarakat bukan hanya sekumpulan individu yang berkelompok semata. Akan tetapi masyarakat merupakan sebuah komponen dalam sosiologi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Maka sewajarnya masyarakat menjadi wadah untuk dapat membentuk kepribadian diri pada setiap kelompok manusia atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya. h. 121

pengasuh baik dari tahapan dan hal yang terkait dengan pola asuh anak. Terlebih lagi dari sudut pandang pedagogis dengan corak panti asuhan yang berbeda dari latar belakang pengurus ataupun organisasi yang bertanggung jawab terhadap panti tersebut. Sedangkan secara sosiologis yang ada di Kabupaten Kapuas dengan keberagaman agama masyarakatnya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berguna untuk memeriksa hasil dari berbagai penelitian yang telah diselesaikan tentang masalah atau topik penelitian yang sama dan dapat dipelajari persamaan dan perbedaan isi di dalamnya.

1. Penelitian dari Carlota Cruces Serrano (2021), yang membahas tentang *“College Students’ Experienced Parenting Style Influences the Level of Difficulty in Career Decision-making”* Georgia Southern University. Pada tesis yang menjadi pembahasan Serrano tersebut, secara garis besar menganalisis tentang bagaimana keterkaitan pola asuh orang tua dari kecil terhadap pemilihan jenjang karir untuk anak pada saat mereka dewasa. Setelah Serrano melakukan penelitian terhadap beberapa anak muda di Georgia, dapat disimpulkan bahwa anak akan cenderung lebih baik dalam memilih jenjang karirnya apabila orang tua mereka mengkombinasikan pola asuh di dalam rumah, misal kombinasi dari pola asuh otoriter dan demokratis. Dalam

kasus ini anak akan dibatasi dengan semua kemauan orang tua. Tapi, mereka juga diberikan ruang berdiskusi untuk mendengarkan pendapat.²⁹

2. Selanjutnya penelitian dari Josephina Embula Jekonia (2021), tentang “*The Relationship Between Parenting Styles, Parental Involvement and Children’s Academic Performance in Namibian Senior Primary Schools*” University of Eastern Finland. Disertasi yang mengulas tentang hubungan yang terjadi antara gaya pengasuhan dan keterlibatan orang tua terhadap kinerja akademik anak-anak sekolah dasar di Namibia menitik beratkan kepada perbedaan yang terjadi antara orang tua dalam kaitannya dengan latar belakang demografis (jenis kelamin dan pendidikan orang tua) mereka. Pada penelitian ini, Jekonia mengambil sampel penelitian 21 peserta yang terdiri dari beberapa orang tua dan pihak sekolah. Dalam disertasi tersebut membuahakan hasil bahwa terdapat perbedaan antara ibu yang lebih berwibawa dan ayah yang lebih otoriter di dalam rumah. Maka perlu terjalin hubungan yang baik antara orang tua dan pihak sekolah agar berdampak pada presrtasi anak di sekolah.³⁰

3. Kali ini penelitian dari University of Nebraska at Omaha oleh Miriam Marcus (2022), yang membahas tentang “*Helicopter Parenting and Young Adult Well-Being:*

²⁹ Carlota Cruces Serrano, “College Students’ Experienced Parenting Style Influences the Level of Difficulty in Career Decision-making” (Georgia, Georgia Southern University, 2021), <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/honors-theses/656>.

³⁰ Josephina Embula Jekonia, “The Relationship Between Parenting Styles, Parental Involvement and Children’s Academic Performance in Namibian Senior Primary Schools” (Dissertations in Education, Humanities, and Theology, Finlandia, University of Eastern Finland, 2021), https://erepo.uef.fi/bitstream/handle/123456789/26103/urn_isbn_978-952-61-4279-1.pdf.

Differences by Immigration Status, Gender, and Race". Pada tesis ini, Marcus mengangkat tentang *helicopter parenting* yang terjadi relatif baru. Hal ini terjadi karena orang tua terlalu berlebihan dalam mengontrol kehidupan anak, pada fase ini efek negatif akan dirasakan anak sampai mereka dewasa seperti *life skill* mereka tidak ditempa dengan benar, bahkan cenderung orang tua menghambat ide dan kreativitas anak yang berdampak pada rasa ragu-ragu dan enggan mencoba hal baru karena pola asuh tersebut. Responden pada penelitian Marcus ini merupakan orang dewasa yang diteliti pada masa kecil mereka. Dan terdapat beberapa perbedaan antara imigran, jenis kelamin, dan ras.³¹

4. Pada penelitian yang berjudul "*Perceived Toxic Parenting, Self-Esteem and Students' Academic Achievement; An Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective*" dari Nurul Hidayah, Angraini Ramli, dan Fransisca Tassia (2022). Pada jurnal yang mengambil sudut pandang psikologi dan perspektif Islam dalam pola asuh yang buruk dan penghargaan diri serta prestasi anak ini, membuahkan hasil berupa pandangan bahwa pola asuh merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam perkembangan psikologi anak. Secara konsektif seperti ini: saat anak mendapat pola asuh yang buruk, maka anak akan cenderung merasa kurang dihargai, dan perasaan itu akan berdampak terhadap cara berfikirnya dan

³¹ Miriam Marcus, "Helicopter Parenting and Young Adult Well-Being: Differences by Immigration Status, Gender, and Race" (Amerika Serikat, University of Nebraska at Omaha, 2022), https://digitalcommons.unomaha.edu/university_honors_program/176.

mengganggu pendidikannya. Bahkan sampai ke titik berdampak pada prestasinya di sekolah.³²

5. Berpindah pada kampun Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim (2021) dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Arab Keturunan Habib di Martapura Kalimantan Selatan*”. Inti dalam penelitian tersebut bertitik kepada awal mula para habib memasuki Martapura, tujuan pendidikan para habib terhadap anak-anak mereka, dan bagaimana pola asuh yang diterapkan para habib kepada anak mereka.³³ Berfokus pada pola asuh yang ditanamkan para habib kepada anak-anak mereka, hal ini tentu bersinggungan dengan sosiologis yang erat kaitannya dengan masyarakat sekitar, karena seperti yang sudah kita ketahui umat Islam sangat menghormati kepada para habib yang notabene keturunan dari Rasulullah terlebih lagi untuk daerah Martapura.

6. Masih dalam tesis kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, dilakukan penelitian oleh Fitri Hidayati (2018) yang berjudul “*Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN se-Kota Palangka Raya*”. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini melihat bagaimana

³² Nurul Hidayah, Angraini Ramli, dan Fransisca Tassia, “Perceived Toxic Parenting, Self-Esteem and Students’ Academic Achievement; An Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective” 17, no. 8 (15 September 2022): 7, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7081527>.

³³ Abdul Halim, “Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Arab Keturunan Habib di Martapura Kalimantan Selatan” (Tesis tidak diterbitkan, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2021), <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/16145>.

kombinasi dari hasil pola asuh orang tua, masyarakat sekitar, serta teman sebaya terhadap perilaku keagamaan anak yang bersekolah di SMAN Kota Palangka Raya.³⁴ Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dari pola asuh dan juga provinsi yang menjadi lokasi penelitian. Tapi terdapat distingsi dengan penelitian yang akan penulis angkat, mulai dari penulis meneliti pola asuh sebagai objek dengan telaah sosiologis dan pedagogis, anak-anak panti beserta komponen di dalamnya seperti pengasuh dan ketua panti sebagai subjek, serta kabupaten Kapuas yang lebih kecil dibandingkan Kota Palangka Raya.

7. Berpindah ke tesis dari Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Andika Utama Putra AS (2019) dalam hal ini meneliti tentang “*Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi dalam Keluarga Jawa di Kampung Gaten Desa Condongcatur Kabupaten Sleman, Yogyakarta)*”. Penelitian yang bersumber dari ramainya kenakalan yang terjadi pada remaja saat ini sampai di titik hilangnya sopan santun kepada orang yang lebih tua dari mereka. Tapi Putra sebagai peneliti melihat hal sebaliknya yang terjadi pada anak-anak dengan latar belakang jawa tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih mengedepankan nilai budi pekerti, baik dalam bertutur kata, elok saat berinteraksi, dan indah dalam berpakaian. Hal ini

³⁴ Fitri Hidayati, “Pengaruh Pola Asuh Orangtua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya” (Tesis tidak diterbitkan, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2018), <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/9891>.

terjadi menurut Putra karena variasi dari pola asuh orang tua kepada anak dengan tetap mempertahankan nilai luhur dari didikan orang tua mereka dahulu.³⁵

8. Pada kampus yang sama Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini diteliti oleh Rahimah (2020) yang berjudul “*Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia Dini Kelas B di RA Al-Is Syah Hakim Medan*”. Secara garis besar Rahimah mengangkat penelitian ini karena terdapat problem terhadap sikap sosial anak usia dini di RA Al-Is Syah Hakim Medan. Seperti memukul teman, berteriak serta berkata kasar, dan bahkan ada yang cenderung menjauhi teman-temannya. Dari hasil penelitian tersebut, maka ditemukan bahwa kebanyakan orang tua menggunakan pola asuh permissive kepada anak mereka. Hal ini berdampak pada anak yang sangat ketergantungan kepada orang tua dan cenderung tidak terkontrol serta manja.³⁶

Setelah pemaparan singkat dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penulis. Maka ada beberapa hal yang selaras dengan objek dalam penelitian ini. Singkatnya, yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua atau pengasuh pada anak. Kondisi tersebut bisa berdampak pada terlalu terikatnya anak terhadap orang tua mereka yang sudah terlanjur memupuk

³⁵ Andika Utama Putra AS, “Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi dalam Keluarga Jawa di Kampung Gaten Desa Condongcatur Kabupaten Sleman, Yogyakarta)” (Tesis tidak diterbitkan, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41123/>.

³⁶ Rahimah, “Implikasi Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia Dini Kelas B di RA Al-Is Syah Hakim Medan” (Tesis tidak diterbitkan, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50411/>.

anak untuk bersifat manja. Terlihat gap yang menjadi topik menarik untuk diteliti, sebab keadaan anak di panti asuhan membuat mereka tidak bisa memanjakan diri kepada pengasuh.

Terlebih lagi dalam sebagian penelitian di atas memberikan penegasan terhadap latar belakang pendidikan, suku, dan jenis kelamin orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak. Sejalan dengan itu, pengasuh yang mempunyai latar belakang pendidikan berbeda secara tidak langsung akan memberikan pola asuh yang berbeda pula, serta keberagaman panti asuhan membuat pemisah yang semakin jelas dalam judul yang ingin penulis angkat.

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan yang berisi: latar belakang, fokus penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teori yang memaparkan beberapa konsep tentang pola asuh dari berbagai referensi. Teori tersebut sesuai dengan variabel dalam penelitian ini, yang mencakup tentang pola asuh, model pola asuh, peran pengasuh dalam menerapkan pola asuh, pola asuh dalam agama Islam. Serta sedikit teori tentang pedagogis dan sosiologis untuk memudahkan menelaah pola asuh yang ada pada panti asuhan di Kabupaten Kapuas. Kerangka pikir.

Bab III: Metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, tempat, dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, dan teknik

pengumpulan data, teknik pengolahan, teknik pengolahan dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Paparan data dan pembahasan, berisikan gambaran umum lokasi penelitian dan pelaksanaan pembentukan karakter di Panti Asuhan Budi Sejahtera, Panti Asuhan Mujahidin Muhammadiyah, dan Panti Asuhan Bifahmiddin.

Bab V: Penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.